BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di lapangan kemudian dianalisis serta dibahas sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi yang nantinya akan muncul data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian. Data-data yang diperoleh disesuaikan berdasarkan tema yang diangkat tercantum dalam rumusan makro tentang, Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Mapag panganten* di Kota Bandung. Agar dapat dipahami secara komprehensif maka disini peneliti menguraikan dalam rumusan mikro yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk perolehan data yang apa adanya dan alamiah. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kategorinya dan kemudian dianalisis sehingga mencapai kesimpulan.

Dalam proses perolehan data lapangan penelitian ini tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, untuk memperoleh data penelitian, peneliti harus menempuhnya dengan beberapa tahap :

1. Pencarian Informan

   Pada tahap ini peneliti mencari informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam upacara adat *mapag panganten.* Setelah mendapat informan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Seiiring dengan berjalannya waktu, informan peneliti memutuskan komunikasi secara sepihak tanpa ada alasan yang jelas.

   Kejadian ini membuat peneliti harus mencari lagi informan dalam waktu yang singkat karena waktu yang tersisa untuk penelitian sudah sangat sempit. Akhirnya dengan kesabaran dan semangat peneliti menemukan informan yang diharapkan. Peneliti dikenalkan oleh salah satu perias pengantin kepada pelaku seni *mapag panganten* yang selalu bekerja sama dengan rias pengantin nya dalam setiap kesempatan.

   Akhirnya setelah sekian lama dengan proses yang cukup rumit, peneliti mendapatkan informan yang bisa membantu peneliti untuk menyusun penelitian ini.

2. Tahap pendekatan informan

   Dalam pendekatan informan, peneliti mendatangi informan di salah satu acara resepsi pernikahan yang ada di gedung IPTN Bandung. Pada saat itu peneliti secara resmi berkenalan kepada salah satu informan kunci dan peneliti meminta izin secara langsung tanpa menggunakan surat formal untuk melakukan penelitian kepada informan kunci dan anggota sanggarnya.

Dari proses tersebut dapat dijelaskan uraian-uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, Agar uraian hasil penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi sub bagian sebagai berikut :

1. Identitas Informan
2. Hasil Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengawali uraian pada bab IV ini, peneliti akan mendeskripsikan identitas-identitas informan kunci dan informan pendukung sebagai berikut :

4.1. Identitas Informan

Informan pada penelitian ini adalah 5 (lima) orang yaitu dimana 3 (tiga) orang terdiri dari anggota Sanggar Rakitan Sunda dan terlibat langsung dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Untuk memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh dilapangan peneliti pun mewawancarai 2 (dua) orang yang terdiri dari pelatih dan pendiri dari Sanggar Rakitan Budaya Sunda yang juga berpartisipasi langsung dalam Upacara Adat *Mapag Panganten.* Dan juga peneliti memilih salah satu perias pengantin untuk membantu menjelaskan dan memperkuat data yang diperoleh. Keseluruhan pemilihan informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun profil dari informan penelitian akan diuraikan dibawah ini :

4.1.1. Informan pendukung

1. Bapak Iwan

Gambar 4.1
Bapak Iwan



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Bapak Iwan adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumedang. Ia juga merupakan salah satu pelaku seni yang terlibat langsung dalam upacara *mapag panganten* yang sering dilaksanakan oleh Sanggar Rakitan Budaya Sunda. Bapak Iwan sudah terlibat dalam upacara *mapag panganten* sejak tahun 1996 pada saat kuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan bergabung di Sanggar Rakitan Sunda sejak tahun 2005. Dalam upacara adat *mapag panganten* Bapak Iwan berperan sebagai Penari Punggawa.

2. Teh Ela

Gambar 4.2
Teh Ela



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Teh Ela adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumedang. Ia juga merupakan salah satu pelaku seni yang terlibat langsung dalam upacara *mapag panganten* yang sering dilaksanakan oleh Sanggar Rakitan Budaya Sunda. Teh Ela sudah terlibat dalam upacara *mapag panganten* sejak tahun 1996 pada saat kuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan resmi bergabung dengan Sanggar Rakitan Budaya Sunda sejak tahun 2005 hingga sekarang sama dengan Bapak Iwan. Dalam upacara adat *mapag panganten* Teh Ela berperan sebagai Penari Mamayang (dayang-dayang raja).

3. Bapak Atep

Gambar 4.3
Bapak Atep



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Bapak Atep adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumedang. Ia juga merupakan salah satu pelaku seni yang terlibat langsung dalam upacara *mapag panganten* yang sering dilaksanakan oleh Sanggar Rakitan Budaya Sunda. Dalam upacara adat *mapag panganten* Bapak Atep berperan sebagai *Lengser*.

4.1.2. Informan Kunci

1. **Bapak Ujang**

Gambar 4.4
Bapak Ujang



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Bapak Ujang adalah salah satu Dosen dari fakultas kesenian STKIP Sumedang yang juga sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Dinas Kebudayaan dan pariwisata Sumedang. Bapak Ujang juga merupakan pendiri dan pelatih dari Sanggar Rakitan Budaya Sunda. Beliau mulai terlibat dalam upacara adat mapag panganten sejak masih duduk di bangku perkuliahan hingga sekarang.

2. Teh Dewi

Gambar 4.4
Teh Dewi



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Teh Dewi adalah seorang perias pengantin yang berdomisili di Daerah Cijerah Kota Bandung. Teh Dewi sering terlibat dalam pernikahan adat Sunda, yang didalamnya terdapat Upacara Adat *Mapag Panganten*. Alasan peneliti menjadikan Teh Dewi sebagai informan karena Teh Dewi sudah cukup mengetahui mengenai Upacara Adat Mapag Panganten.

4.2. Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti sebanyak dua rangkaian tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung ini, dimana Upacara Adat *Mapag Panganten* merupakan sebuah tradisi budaya Sunda yang masih ada sampai saat ini.

Rangkaian Upacara Adat *Mapag Panganten* ini dilaksanakan setiap ada prosesi pernikahan adat Sunda. Upacara Adat *Mapag Panganten* adalah sebuah persembahan penyambutan kepada Raja dan Ratu dari sebuah kerajaan, yang dulunya dikisahkan oleh Rama dan Shinta. Namun sekarang Upacara Adat *Mapag Panganten* dikondisikan untuk menjemput pengantin laki-laki yang datang ke kediaman calon pengantin perempuan. Seiiring dengan perkembangan zaman Upacara Adat *Mapag Panganten* ini dilaksanakan untuk menyambut dan mengantarkan kedua mempelai menuju ke pelaminan yang diibaratkan sebagai Raja dan Ratu sehari. Upacara yang dulunya hanya dilakukan untuk menyambut dan mengantar pengantin laki-laki menuju tempat akad nikah, namun seiiring dengan berjalannya waktu dan untuk menghemat waktu, Upacara Adat *Mapag Panganten* dilakukan untuk menyambut kedatangan kedua mempelai dan mengantarkannya ke pelaminan setelah melangsungkan akad nikah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta obeservasi langsung dilapangan, maka peneliti dapat menganalisa Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Mapag panganten* di Kota Bandung, meliputi :

4.2.1. Situasi Komunikatif dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung

Situasi komunikatif merupakan *setting* umum, *setting* diartikan sebagai ukuran atau ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati dalam dua rangkaian Upacara Adat *Mapag Panganten* tempat pelaksanaanya berbeda-beda karena upacara ini merupakan upacara adat yang berlangsung dalam resepsi pernikahan. Tempat yang menjadi tempat penelitian peneliti selama mengikuti Upacara Adat *Mapag Panganten* di Gedung IPTN dan Graha LEN. Peneliti tidak datang ke Sanggar Rakitan Sunda secara langsung karena hampir semua Upacara Adat *Mapag Panganten* yang dilaksanakan oleh Sanggar Rakitan Sunda berada di Kota Bandung. Untuk mengethaui lebih jelas mengenai apa yang dimaksud dengan upacara Upacara Adat *Mapag Panganten,* Maka peneliti melakukan wawancara kepada informan yang mengikuti Upacara Adat *Mapag Panganten* tersebut. Berikut penuturan Bapak Iwan :

> " *mapag panganten* ada dua versi yah, ada mapag calon pengantin pria sebelum akad nikah ada *mapag panganten* sesudah akad nikah seperti sekarang. Tapi mapag panganten yang sebenernya *mah* menjemput calon pengantin pria" [5]

Bapak Atep pun menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan upacara adat mapag panganten, bahwa : " kalau secara simple nya sih, upacara adat *mapag panganten* itu ya menjemput pengantin dan ada yang dijemput" [6]

[5] Wawancara dengan Bapak Iwan pada 11 Mei 2014
[6] Wawancara dengan Bapak Atep pada 11 Mei 2014

Sama halnya dengan yang diutarakan oleh Bapak Iwan mengenai apa yang dimaksud dengan upacara adat *mapag panganten.* Seperti yang disampaikan oleh Teh Ela, bahwa:

> " *mapag panganten* itu upacara untuk menjemput pengantin pria, yang dijemput sama orangtua pengantin perempuan. Tapi sekarang upacara *mapag panganten* dilaksanain buat nyambut pengantin terus dianter ke pelaminan." [7]

Menanggapi pernyataan informan diatas, Teh Dewi pun berpendapat, bahwa :

> " *mapag panganten* atau orang-orang sering dengernya lengser *mah* biasanya kalau nikahan dirumah dilaksanakannya nyambut calon pengantin cowok dateng, tapi kalau sekarang *mah* udah jarang sih ya nikahan dirumah jadi kebanyakan nikahan *teh* di gedung, jadi *mapag panagnten* dipake buat nganterin pengantin ke pelaminan seudah acara akad nikah" [8]

Sama halnya dengan Teh Dewi, Bapak Ujang pun menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan upacara adat *mapag panganten*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ujang yang ditemui di Gedung Graha LEN, bahwa :

> " *mapag panganten* merupakan tradisi adat Sunda yang biasa dilaksanakan di tatar Sunda, yang dulunya sudah terjadi bahwa ada yang mengantar dan ada yang menjemput. Artinya yang menjemput pengantin perempuan dan yang dijemput pengantin pria itu sudah jelas. Sekarang kenapa ada *mapag panganten* yaitu karena adanya satu kesatuan, di sunda itu banyak ragam seni, ada degung, ada kecapi juga ada tarian. Disitu terjadi kemasan, dimana ada pengantin biar lebih semarak dan suasana penjemputan lebih semarak maka diadakanlah kemasan upacara adat. Nah itu, ada dua versi ada yang menjemput calon

[7] Wawancara dengan Teh Ela pada 11 Mei 2014
[8] Wawancara dengan Teh Dewi pada 11 Mei 2014

> pengantin pria sebelum akad nikah, ada *mapag panganten* sesudah akad nikah seperti saat ini" [9]

Didalam sebuah rangkaian upacara adat atau suatu pertunjukan tentu ada beberapa situasi yang dilaksankan. Maka dari itu peneliti menanyakan kepada informan ada berapakah situasi terjadinya komunikasi dalam Upacara Adat *Mapag Panganten.* Berikut penuturan Teh Ela selaku Penari Mamayang, sebagai berikut :

> " kita sih biasanya cuman latihan sama pertunjukan aja yah. Latihan juga kalau emang ada permintaan khusus. Kalau nikahan biasanya sih ngga, paling cuma latihan *blocking* aja. Gak pernah ada evaluasi sih kalau abis pertunjukan. Kalau udah beres yah langsung pulang" [10]

Pernyataan diatas juga senada dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Iwan. Bahasannya hanya ada dua sesi, mereka hanya melaksanakan latihan dan pertunjukan saja. Berikut penuturan Bapak Iwan :

> " di sanggar ini kita cuman ada latihan sama pertunjukan aja kayanya yang sering yah. Evaluasi ada, tapi jarang yah. Karena hampir tiap minggu ada upacara dan gerakannya sama jadi gak ada evaluasi yang khusus " [11]

Berbeda dengan bapak Atep, ia menuturkan bahwa ia melakukan tiga sesi diantaranya adalah sesi latihan mandiri, latihan bersama, dan juga pertunjukan. Berikut penuturan Bapak Atep :

[9] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 11 Mei 2014
[10] Wawancara dengan Teh Ela pada 11 Mei 2014
[11] Wawancara dengan Bapak Iwan pada 11 Mei 2014

> “ kalau yang lainnya memang hanya melakukan dua sesi rutin, tetapi kalau saya ada latihan mandiri nya. Kalau yang penari kan latihannya harus barengan dan waktunya harus dicocokin, sedangkan saya latihan sendiri pun bisa. Jadi, saya latihan mandiri dulu baru gabung sama yang lain kalau semua udah bisa. Selanjutnya ya pertunjukan.” [12]

Pernyataan informan diatas pun ditanggapi oleh Bapak Ujang selaku pelatih dan pemilik sanggar. Berikut penuturan Bapak Ujang :

> “ berapa sesi terjadinya komunikasi dalam mapag panganten... di sanggar ini, kita ngedain latihan tentunya, karena latihan sangat penting untuk menunjang pertunjukan kita, dengan latihan itu akan membuat kita siap untuk pertunjukan, selanjutnya kita ada pertunjukan kan, karena tujuan kita dari latihan kan pertunjukan kan.. lalu ada evaluasi tetapi itu tidak selalu kita laksankan. Kalau ada event besar yang memerlukan latihan khusus, dan gerakan-gerakan yang baru baru kita melakukan evaluasi. Kalau acara nikahan biasa sih enggak perlu menurut saya. Karena kita sudah sering melakukan ini.“[13]

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa apa yang dilakukan peneliti saat melaksanakan observasi secara langsung, sesuai dengan para pernyataan para informan dan informan kunci, bahwa sebenarnya apa yang dimaksud dengan Upacara Adat *Mapag Panganten* adalah sebuah tradisi adat Sunda yang biasa dilaksankan di tatar Sunda. Upacara Adat *Mapag Panganten* adalah rangkaian upacara untuk menjemput calon pengantin pria yang dijemput oleh pihak calon pengantin wanita. Akan tetapi seiiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, tradisi Upacara Adat *Mapag Panganten* yang sebenarnya mulai punah, kini rangkaian

[12] Wawancara dengan Bapak Atep pada 11 Mei 2014
[13] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 11 Mei 2014

upacara ini dilaksanakan untuk mengantarkan kedua mempelai ke pelamina setelah dilaksankannya prosesi akad nikah.

Dalam upacara ini terdapat dua situasi yaitu situasi persiapan dan situasi pertunjukan. Dalam situasi persiapan biasanya mereka melakukan latihan, latihan dilaksankan apabila terdapat permintaan khusus sehingga memerlukan gerakan-gerakan baru. Namun dalam sesi pertunjukan yang mereka siapkan hanya *blocking* saja, karena seringnya melaksanakan Upacara Adat *Mapag Panganten* ini hampir setiap minggu, jadi mereka sudah terbiasa dan sudah hapal dengan gerakan-gerakannya.

4.2.2. Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, tone yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam *setting* yang sama. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen, yaitu : *speaking,* yang terdiri dari, *setting/scane, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalitties, norms of of interaction* dan *genre.*

Setting, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek

fisik situasi tersebut. Untuk mengetahui dimana dan kapan saja biasanya dilakukan persiapan dan pertunjukan Upacara Adat *Mapag Panganten*. Maka peneliti menanyakan kepada informan yang mengikuti Upacara Adat *Mapag Panganten*, berikut pernyataan Bapak Iwan : " biasanya sih kita latihan di Sumedang di Sanggar Rakitan Budaya. Karena kebetulan kita juga kerja di Sumedang dan kalau pertunjukan ya kita langsung ketemuan aja di gedung nya atau pergi bareng" [14]

Sama halnya dengan yang diutarakan oleh Bapak Iwan Teh Ela dan Bapak Atep pun mempunyai jawaban yang sama. Karena mereka tinggal dan bekerja di tempat yang sama. Sehingga latihan pun dilaksanakan di Sanggar Rakitan Sunda di Sumedang.

Persiapan dalam suatu pertunjukan tentu harus dilaksanakan untuk kelancaran dalam pertunjukan yang akan dilaksanakan. Untuk memperjelas dimana dan kapan saja biasanya dilaksankan persiapan serta pertunjukan Upacara Adat *Mapag Panganten* tersebut maka peneliti menanyakan kepada Informan Kunci untuk mengetahui arti yang pasti, berikut penuturan dari Bapak Ujang :

> " untuk persiapan latihan sih biasanya kita ketemu ya.. di Sanggar saya, kapannya ya.. latihan kalau ada gerakan baru atau ada latihan upacara yang lain. Kalau persiapan pas mau pertunjukan paling di gedung nya langsung itu pun cuman nyesuain sama gedungnya. mapag panganten kan memang tidak hanya dilaksankan untuk menjemput atau menyambut pengantin saja. Tetapi juga bisa dilaksanakan untuk menyambut tamu-

[14] Wawancara dengan Bapak Iwan pada 8 Juni 2014

> tamu besar. Saya dan pemain lain pun pernah menyambut salah satu tamu besar yang datang ke kantor dan kita menyambutnya dengan menggunakan upacara mapag panganten. Tetapi tetap cara penyambutannya tidak sama seperti kita menyambut atau menjemput pengantin" [15]

Participants, partisipan adalah pembicara, atau yang terlibat dalam suatu peristiwa. Untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam persiapan dan pertunjukan Upacara Adat *Mapag Panganten* maka peneliti mewawancarai informan. Seperti yang diutarakan oleh Teh Ela, bahwa: " yang terlibat ya semua pemain, dari penari, lengser, sama degung.dan yang pasti harus ada pengantinnya." [16]

Dalam persiapan maupun pertunjukan dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* tentu yang terlibat adalah para pelaku seni yang ikut serta dalam upacara adat mapag panganten diantaranya adalah, Penari Mamayang, Penari Punggawa, Pembawa Umbul-umbul, Lengser, Pemain Degung, dan tentunya harus ada pengantin. Dalam upacara adat ini juga ada yang memiliki kewenangan dalam berjalannya semua rangkaian yaitu Lengser. Seperti yang diperjelas oleh Bapak Ujang sebagai pelatih dan pemilik sanggar mengenai siapa saja yang terlibat dalam persiapan dan pertunjukan upacara adat *mapag panganten.* Bahwa :

> " yang terlibat dalam semua rangkaian upacara adat *mapag panganten* ini adalah para pemain diantaranya ya itu penari mamayang, para punggawa, pembawa umbul-umbul kalau tema nya kita pake kerakyatan, terus ada lengser dan yang pasti harus

[15] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 8 Juni 2014
[16] Wawancara dengan Teh Ela pada 8 Juni 2014

> ada pengantin, karena kita kan *mapag* pengantin. Kalau *enggak* ada pengantin atau yang di *papag* gimana..dan yang memiliki andil dalam berjalannya upacara itu ada di Lengser. Lengser yang ngatur." [17]

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Teh Dewi sebagai Perias Pengantin, bahwa : " di upacara mapag panganten, biasanya sih yang terlibat itu yang saya tau ada penari merak, penari punggawa, pembawa umbul-umbul sama aki lengser terus yang main degung." [18]

Ends, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Dalam hal ini peneliti kembali mewawancarai informan mengenai apa tujuan dari diselenggarakan nya persiapan (latihan) dan pertunjukan dari upacara adat mapag panganten tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Atep, bahwa :

> "tujuannya untuk mempersiapkan hari H nya. Mempersiapkan segala macam, dari gerakan kostum dan lain-lain. Kalau pertunjukan tujuannya itu ya untuk melestarikan budaya sunda. Kalau saya sih ya untuk menyalurkan hobi aja"[19]

Tujuan dari persiapan dan pertunjukan upacara adat mapag panganten tentu untuk mempersiapkan diri, memantapkan gerakan-gerakan, memperdalam materi dan untuk pertunjukan sendiri tentu upacara adat ini bertujuan untuk menyambut, dan memeriahkan

[17] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 8 Juni 2014
[18] Wawancara dengan Teh Dewi pada 8 Juni 2014
[19] Wawancara dengan Bapak Atep pada 8 Juni 2014

penyambutan pengantin. Dan memberikan tema mengenai ciri khas orang Sunda. Menangapi apa yang diutarakan oleh informan, maka Pak Ujang pun menjelaskan mengenai apa sebenarnya tujuan diselengaraknnya persiapan dan pertujukan Upacara Adat *Mapag Panganten*. Bahwa :

> " tujuan pada saat persiapan tentunya untuk mempersiapkan kita sebelum pertunjukan, mempersiapkan dalam segala hal. Disini untuk Konsep pertama tujuannya untuk menjemput, menyambut, untuk memeriahkan penyambutan kalau yang dateng pengantin tanpa musik tanpa tarian itu tidak semarak. Tujuannya untuk memberikan nuansa semarak kepada tamu. Kemudian konsep yang kedua itu memberikan tema bahwa ciri khas dari orang Sunda bahwa kalau ada mapag panganten ini ada tradisi seperti ini, ini merupakan realisasi dari pengembangan adat tradisi. Kalau tradisi itu tidak boleh tidak tetapi harus dilaksanakan."[20]

Sama seperti yang diucapkan oleh Bapak Ujang namun dengan ungkapan yang berbeda, Teh Dewi pun berpendapat, bahwa :

> " tujuan adanya upacara ini kan untuk mejemput calon pengantin pria yang datang dan disambut oleh pihak perempuan dengan mengunakan mapag panganten itu. Jadi tujuannya mapag panganten itu untuk menjemput calon pengantin pria."[21]

Jadi, dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* yang menjadi tujuan adalah untuk menjemput calon pengantin pria dan mengantarkan pengantin menuju ke pelaminan. Dengan adanya upacara ini bertujuan untuk menampilkan ciri khas orang sunda yang setiap kali melangsungkan pernikahan dengan adat sunda, pasti

[20] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 8 Juni 2014
[21] Wawancara dengan Teh Dewi pada 8 Juni 2014

mempertunjukan salah satu upacara adat sunda yaitu Upacara Adat *Mapag Panganten*.

Act Sequence, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan). Dalam upacara adat *mapag panganten* tentu ada isi pesn yang disampaikan. Maka dari itu peneliti menanyakan kepada informan mengenai nilai apa yang terkandung dalam pertunjukan upacara adat mapag panganten. Teh Ela pun menjelaskan, bahwa :

> " nilai yang terkandung dalam upacara ini apa yah.. mungkin kalau dari segi upacaranya A Ujang yang lebih tau. Tapi kalau dari segi saya sebagai penari mamayang nilainya adalah penari mamayang kan diibaratkan sebagai dayang-dayang raja jadi hanya untuk mendampingi raja itu."[22]

Menanggapi apa yang diutarakan oleh informan, Teh Dewi sebagai perias pengantin pun menutarakan pendapatnya, bahwa :

> " ya nilai-nilai kebudayaan sunda dan tradisi adat sunda yang terkandung dalam upacara ini. makanya dengan adanya upacara adat ini kita secara tidak langsung ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan sunda."[23]

Upacara adat *mapag panganten* merupakan salah satu kebudayaan sunda yang memang harus dilestarikan. Dalam upacara ini terdapat nilai kebudayaan dan tradisi nya yang sangat erat sekali dengan kebudayaan sunda yang bisa dilihat dari tarian-tarian dan alunan musiknya. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Ujang, bahwa :

> "Ya nilai memelihara dan menjalankan adat tradisi. Bahwa di sunda ada ini, upacara adat yang seperti ini. Tidak ada

[22] Wawancara dengan Teh Ela pada 8 Juni 2014
[23] Wawancara dengan Teh Dewi pada 8 Juni 2014

> hubungannya dengan keagamaan. Tapi tetep dengan adanya upacara adat ini tujuan kita adalah ibadah."[24]

Keys, mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi. Dalam hal ini, peneliti menanyakan bagaimana tahapan dalam persiapan Upacara Adat *Mapag Panganten*. Maka peneliti bertanya kepada informan mengenai hal ini. seperti yang diutarakan oleh Bapak Atep, bahwa :

> " biasanya pertama itu dilakukan rajah meminta permohonan, doa sama Allah SWT. Lalu dilanjut dengan penari-penari datang bergantian. Setelah penari datang baru diantar ke orangtua mempelai untuk dikalungkan bunga melati setelah itu baru dilaksankan yang namanya *seren sumeren*" [25]

Tahapan dalam melakukan Upacara Adat *Mapag Panganten* selalu sama pada setiap kesempatan, namun bisa saja terjadi perubahan dengan konsep yang berbeda dan seiring dengan berjalannya waktu tidak hanya makna upacara adat nya yang berubah tetapi juga tahapan-tahapan dalam upacara tersebut juga sudah berbeda. Seperti yang peneliti lihat dilapangan, upacara adat yang ditambilkan sudah dalam konsep yang modern dan dilakukan hanya untuk mengantarkan pengantin ke pelaminan bukan untuk menjemput sehingga tahapannya pun berbeda dengan tahapan upacara adat mapag panganten yang sebenarnya. Seperti dijelaskan oleh Bapak Ujang mengenai tahapan upacara adat mapag panganten, bahwa :

> "Pertama datangnya calon pengantin pria kemudian kita sambut dengan narasi pembuka, lalu dilanjut dengan *rajah, rajah* adalah

[24] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 8 Juni 2014
[25] Wawancara dengan Bapak Atep pada 8 Juni 2014

> doa permohonan kelancaran yang diucapkan oleh seorang *Lengser* , lalu datang umbul-umbul sebagai tanda kehormatan diikuti dengan payung agung, kemudian penari punggawa datang dengan tarian gagahnya, setelah itu penari mamayang datang sebagai dayang-dayang kerajaan lalu diantarkan menuju orangtua pengantin wanita untuk dikalungkan kembang melati *(tawis pambagea)* sebagai tanda kehormatan dan kebanggan yang disimbolkan dengan melati putih yang suci, bersih ikhlas dan wangi nya yang semerbak. Setelah itu dirangkul oleh orangtua perempuan untuk diantarkan ke tempat akad nikah setelah itu dilakukan *seren sumeren* (seserahan) sebagai salah satu simbol pemberian yang diberikan kepada orangtua perempuan oleh orangtua pria. Setelah itu akad nikah udah akad nikah selesai sampai disitu upacara adat, karena akad nikah itu bukan upacara adat. Namun yang terjadi sekarang ini bukan lagi disebut sebagai upacara adat, melainkan girab upacara adat mapag panganten, karena sekarang ada acara persembahan setelah pengantin diantarkan dulu gak ada yang seperti itu. Walaupun berbeda tapi saya tetap tidak menghilangkan makna dan filosofinya. Tahapannya pun kurang lebih sama, hanya ini dilaksankan untuk mengantarkan mempelai ke pelaminan bukan untuk menjemput dan setelah mempelai duduk dipelaminan dilaksankan lagi persembahan seperti tarian." [26]

Sedangkan menurut Teh Dewi :

> " pertama biasanya yang dilakukan itu kalau pengantin laki-laki sudah mulai datang kita menyiapkan atau ngasih tau ke orangtua calon pengantin dan keluarga untuk bersiap-siap. Setelah siap lalu dijemput sama lengser yang diikuti oleh para penari untuk menjemput. Setelah itu ada orangtua perempuan yang nunggu untuk mengalungkan melati sebagai tanda selamat datang dan diterima. Udah itu pengantin dianter ke tempat akad nikah yang udah disiapin, udah itu ada acara ngasih seserahan secara simbolis." [27]

Untuk memperjelas apa inti dari upacara adat mapag panganten ini peneliti menanyakan langsung kepada informan kunci Pak Ujang. Karena para informan yang ditanyakan mereka sama menjawab bahwa inti dari upacara adat ini hanya untuk menjemput pengantin saja.

[26] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 8 Juni 2014
[27] Wawancara dengan Teh Dewi pada 8 Juni 2014

Maka Pak Ujang memjawab :

> "Bahwa disini ada raja yang datang, pengantin diibaratkan raja dan ratu sehari. Jadi kita membawa yang namanya raja dateng biasanya disambut dengan rakyatnya atau para abdi-abdinya itu yang paling utama. Bahawa ini disimbolkan dalam upacara adat ini memberikah kehormatan kepada raja."[28]

Sedangkan Teh Dewi menjawab : " disini kan kita menjemput pengantin, pengantin kan diibaratkan raja dan ratu sehari yah. Jadi dengan acara ini mengibaratkan bahwa pengantin ini adalah raja yang dihormati." [29]

Instrumentalities, merupakan bentuk pesan *(message form*). Termasuk didalamnya, saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode yang digunakan. Bentuk pesan merupakan salah satu yang ditonjolkan dalam upacara adat *mapag panganten*, bentuk pesan bisa ditunjukan melalui kode verbal dan nonverbal. Seperti yang dilakukan oleh para penari dan lengser. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Iwan :

> " di tarian punggawa yang saya lakoni sih pesannya ya mengibaratkan bahwa saya adalah seorang punggawa kerajaan yang siap dan sigap untuk mengawal raja. Begitu juga penari mamayang yang diibaratkan sebagai dayang-dayang kerajaan yang siap melayani rajanya."[30]

Sedangkan menurut Bapak Atep :

> " kalau dari segi saya sebagai lengser pesan yang ditunjukan itu seorang kakek-kakek yang akan mengantarkan cucu nya ke tempat pengantin wanita. Disitu gak cuman gerakan aja tapi juga ada upacaran-ucapan kaya pepatah dari karuhun (orang yang di tua kan) kepada cucunya."[31]

---

[28] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 8 Juni 2014
[29] Wawancara dengan Teh Dewi pada 8 Juni 2014
[30] Wawancara dengan Bapak Iwan pada 8 Juni 2014
[31] Wawancara dengan Bapak Atep pada 8 Juni 2014

Namun untuk mengetahui bentuk pesan secara keseluruhan mengenai upacara adat mapag panganten, maka peneliti meminta penjelasan kepada informan kunci Pak Ujang, bahwa :"bentuk pesannya seperti yang sudah dijelaskan. Menggambarkan kebahagiaan, karena ada pengantin. Dan melestarikan kebudayaan Sunda yang bisa dilihat dari tarian dan bisa didengar dari alunan musik dan ucapan yang diucapkan oleh lengser" [32]

Norms of Interaction, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain. Untuk mengetahui apa saja aturan-aturan khusus dalam persiapan dan pertunjukan Upacara Adat *Mapag Panganten*, semua informan memiliki jawaban yang sama, seperti yang diungkapkan oleh Teh Ela, bahwa : *"*yang penting sih harus sesuai dengan kebudayaan sunda yah. Karena ini kan upacara adat sunda."[33]

Sedangkan menurut informan kunci Pak Ujang mengenai aturan-aturan khusus dalam persiapan dan pertunjukan Upacara Adat *Mapag Panganten,* adalah :

[32] Wawancara dengan Bapak Uajng pada 8 Juni 2014
[33] Wawancara dengan Teh Ela pada 8 Juni 2014

> "Harus sesuai, harus mengikuti adat yang dulu, aturan yang sudah dibuat oleh karuhun (nenek moyang). Dalam aturan upacara adat ini harus diawali dengan lengser dengan rajanya sebagai doa memohon keselametan. Kemudian ke punggawa, biasanya ke payung agung dulu baru setelah perangkat abdi negara masuk menyambut baru bisa jalan. Karena konsepnya sudah didalem kerajaan jadi gausah pake umbul-umbul. Kalau nuansa kerakyatan baru pake umbul-umbul" [34]

Sama halnya dengan yang diutarakan Teh Dewi, bahwa :

> "dalam upacara adat mapag panganten tentu yang harus diingat bahwa ini adalah upacara adat, jadi aturan yang digunakan juga harus sesuai dengan yang terdahulu walaupun sekarang sering terjadi upacara mapag panganten yang berbeda tapi tetep filosofi nya walau makna nya jadi berbeda" [35]

Genre, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada informan mengenai apa saja yang menjadi keyakinan dan tujuan dalam Upacara Adat *Mapag Panganten.* Maka peneliti bertanya kepada Bapak Iwan, bahwa : *"*gak ada keyakinan apa-apa dalam upacara ini, upacara adat ini hanya untuk kebudayaan aja. Menunjukan kebudayaan sunda." [36]

Sedangkan menurut Bapak Atep : " dalam upacara adat ini menurut saya gak ada hubungannya dengan keyakinan apapun, ini hanya kebudayaan adat sunda tetapi tetap kita meminta kelancaran kepada Allah SWT." [37]

[34] Wawancara dengan Bapak Uajng pada 8 Juni 2014
[35] Wawancara dengan Teh Dewi pada 8 Juni 2014
[36] Wawancara dengan Bapak Iwan pada 8 Juni 2014
[37] Wawancara dengan Bapak Atep pada 8 Juni 2014

Untuk memperjelas apa yang menjadi keyakinan dalam upacara adat mapag panganten ini, peneliti bertanya kepada informan kunci, Bapak Ujang, bahwa : " kayanya gak ada, ."[38]

4.2.3. Tindakan Komunikatif dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung

Tindakan komunikatif dalam artiannya termasuk pernyataan, perintah, permohonan & perilaku nonverbal. Dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* ada dua penari yaitu penari mamayang dan penari punggawa. Untuk mengetahui apa saja gerakan dalam Upacara Adat *Mapag Panganten*, maka peneliti menanyakan kepada informan Bapak Iwan, bahwa : " gerakan tarian nya kalau untuk penari punggawa ya tarian yang gagah, tarian yang menunjukan sikap gagah dari punggawa kerajaan."[39]

Sedangkan menurut Teh Ela : "kalau untuk tarian mamayang sendiri ya tarian luwes aja, ngikutin lagu aja tariannya." [40]

Sedangkan Pak Atep : " karena saya berperan sebagai *aki-aki* (kakek-kakek) jadi gerakannya ya gerakan aki-aki yang *bungah* (gembira)."[41]

Gerakan dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* memang tidak ada gerakan yang khusus, gerakan yang ditampilkan hanya gerakan

[38] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 8 Juni 2014
[39] Wawancara dengan Bapak Iwan pada 8 Juni 2014
[40] Wawancara dengan Teh Ela pada 8 Juni 2014
[41] Wawancara dengan Bapak Atep pada 8 Juni 2014

yang mewakili setiap peran dari pemain. Seperti yang diutarakan oleh Pak Ujang, bahwa : "tarian yang ditampilkan itu tarian luwes aja, tarian putri. Kalo penari punggawa ya tarian gagah." [42]

Sedangkan menurut Teh Dewi : "gerakannya gererakan biasa aja, sama kaya Pak Ujang bilang kalo gerakan yang ditampilkan itu cuma gerakan luwes aja. Gimana peran pemain masing-masing" [43]

Menyambung dari bahasan diatas, para penari tentunya menggunakan kostum yang mewakili perannya masing-masing. Untuk mengetahui apa nama kostum yang digunakan dan apa maknanya, maka peneliti menanyakan hal tersebut kepada Bapak Iwan, sebagai berikut : "pakaian yang digunakan penari punggawa itu namanya taqwa, ada sampig sama bendo aja."[44]

Sedangkan menurut Teh Ela, bahwa : "kalo penari mamayang baju yang dipake nya kebaya, ada ampok kaya gini, terus aksesoris. Kalo riasan juga biasanya kita rias sendiri. Karena udah biasa jadi gampang aja."[45]

Menurut Pak Atep :

> "lengser biasanya pake baju khas sunda, yang saya pake itu namanya salontreng kadang juga pake pangsi. Tas nya kalo sekarang pake *kukuh*. Kalo dandanan nya saya dandan sendiri, gampang dandan jadi *aki-aki mah*."[46]

[42] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 8 Juni 2014
[43] Wawancara dengan Teh Dewi pada 8 Juni 2014
[44] Wawancara dengan Bapak Iwan pada 8 Juni 2014
[45] Wawancara dengan Teh Ela pada 8 Juni 2014
[46] Wawancara dengan Bapak Atep pada 8 Juni 2014

Untuk memperjelas apa yang disampaikan oleh para informan, maka peneliti meminta penjelasan yang lebih kepada informan kunci Pak Ujang, bahwa :

> "Ada yang namanya kebaya, ampok, sanggul dan aksesoris yang lain kalau diluar pake sendal kalau didalem ngga, selendang dll. itu yang dipake mamayang. Kemudian yang dipake oleh punggawa adalah taqwa, sinjang (kain batik), bendo, dan selendang. Dan yang dipake oleh lengser adalah *salontreng* karena itu pakaian adat sunda bawahannya ya pangsi, tas yang biasa dipake itu *kaneron* (tas yang terbuat dari jaring-jaring) terus ada iket kepala. Ada dua versi kostum, kalau di gedung nuansa kerajaan nuansa agung, kalau di luar itu kita tema nya nuansa kerakyatan, kita sebagai rakyat ingin berbahagia ingin menjemput raja."[47]

Sedangkan Teh Dewi memaparkan : "pakaian yang dipake ya pakaian khas sunda aja. Kaya kebaya, baju taqwa sama pangsi."[48]

Iringan musik sangat berpengaruh dalam berjalannya pertunjukan Upacara Adat *Mapag Panganten*, karena tanpa iringan musik upacara adat mapag panganten terasa sepi. Untuk mendapat penjelasan mengenai musik apa yang biasanya mengiringi maka peneliti meminta penjelasan kepada Bapak Iwan, bahwa : "kalau dari penari sendiri yah, iringan lagunya kita ngikutin aja sama apa yang dipake. Biasanya lagunya itu menyesuaikan aja."[49]

[47] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 8 Juni 2014
[48] Wawancara dengan Teh Dewi pada 8 Juni 2014
[49] Wawancara dengan Bapak Iwan pada 8 Juni 2014

Sedangkan yang diungkapkan oleh Pak Ujang :

> "Lagu menyesuaikan, peranan musik sangat mendukung dalam upacara ini karena musik bagian dari tarian itu, musik adalah sutradara dari bagian itu. Jadi ada tarian ada lagu. Pertama ada rajah, rajah itu ungkapan doa yang diucapkan lengser, harusnya lengser yang ngomong langsung sendiri karena sudah kemajuan teknologi jadi dibantu aja. Kemudian musik yang lainnya intinya adalah musik sutradara dari semuanya."[50]

Dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* yang paling menonjol dari para pemain yaitu lengser. Karena lengser juga yang memiliki kewenangan dalam Upacara Adat *Mapag Panganten*. Untuk menjelaskan Apa yang diucapkan lengser pada saat pertunjukan Upacara Adat *Mapag Panganten*, maka peneliti meminta penjelasan kepada informan Pak Atep sebagai Lengser, bahwa :

> "yang saya ucapkan pada saat upacara adat mapag panganten itu ya ucapan pepatah aja, kalau rajah itu kan ucapan doa kepada Allah SWT. Sebenernya yang ngomong juga bukan saya tapi Pak Ujang. Saya mah cuman ngedubing aja."[51]

Namun menurut penjelasan dari informan kunci Pak Ujang, bahwa:

> "Ucapan selamat datang, memberikan aba-aba kepada para abdi negara bahwa rajanya sudah datang, kemudian mengatur jalannya upacara ini. yang diucapkan adalah, apa yah.. hanya pengumuman bahwa raja sudah datang dan mengucapkan selamat datang dan mengatur segala kegiatan"[52]

[50] Wawancara dengan Bapak Ujang pada 8 Juni 2014
[51] Wawancara dengan Pak Atep pada 8 Juni 2014
[52] Wawancara dengan Pak Ujang pada 8 Juni 2014

Sedangkan menurut Teh Dewi : "ucapannya ya ucapan pepatah dari orang tua aja ke anaknya. Sama minta doa kelancaran sama Allah SWT"[53]

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung, dimana dalam pelaksanaanya menjadi suatu aktivitas khas yang tampak dalam setiap proses pernikahan adat Sunda. Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno 2008, menyatakan: Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Pernyataan diatas membuktikan adanya aktivitas khas dari Upacara Adat *Mapag Panganten* yang didalamnya terdapat makna bahwa seorang calon pengantin adalah seorang raja sehari yang akan dijemput menuju tempat terjadinya prosesi akad nikah yang diantarkan dengan Upacara Adat *Mapag Panganten.*

Pelaksanaan Upacara Adat *Mapag Panganten* biasa dilaksankan pada saat prosesi pernikahan adat Sunda. Upacara Adat *Mapag Panganten* merupakan salah satu rangkaian upacara adat yang ada di pernikahan adat Sunda. Upacara ini dilaksanakan pada saat calon pengantin pria datang ke kediaman calon pengantin perempuan yang disambut oleh orang tua calon

[53] Wawancara dengan Teh Dewi pada 8 Juni 2014

pengantin perempuan dan di jemput menggunakan Upacara Adat *Mapag Panganten.*

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati dalam dua rangkaian Upacara Adat *Mapag Panganten*, yaitu pada tanggal 11 Mei 2014 dan 8 Juni 2014 di Gedung IPTN dan Gedung Graha LEN. Selama dua kali penelitian tidak terdapat perbedaan. Semua pemain yang terlibat dan gerakan yang ditampilkannya pun sama.

Sebelum melaksanakan upacara adat mapag panganten, para pemain menyiapkan diri masing-masing dengan merias diri sendiri baik penari maupun lengser. Tidak ada latihan khusus jika menjelang Upacara Adat *Mapag Panganten*. Karena upacara ini sudah sering dilaksankan maka gerakan dan iringan lagu yang ditampilkannya pun sama. Latihan dilaksanakan apabila terdapat permintaan khusus dari pihak pengantin yang menginginkan konsep berbeda.

Hal ini terbukti dari sub-sub aktivitas komunikasi yang terdapat dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

4.3.1. Situasi Komunikatif dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis bahwa situasi komunikatif dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* terdapat dua

sesi terjadinya situasi komunikasi. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif, maka peneliti akan menguraikan sebagai tersebut :

Secara umum para informan menjelaskan bahwa Upacara Adat *Mapag Panganten* ini adalah upacara adat yang ada dalam perikahan adat sunda dan sudah menjadi tradisi yang ada di tatar Sunda, yang dilaksanakan untuk menjemput calon pengantin pria yang datang kekediaman calon pengantin perempuan. Calon pengantin pria disambut oleh orangtua pengantin perempuan dan prosesi penjemputan dilaksankan dengan menggunakan Upacara Adat *Mapag Panganten* yang didalam Upacara Adat *Mapag Panganten* terdapat beberapa pemain diantaranya adalah Penari Mamayang, Penari Punggawa, Pembawa Umbul-Umbul, Pembawa Payung Agung, Pemain Gendang, Kecapi dan yang paling menonjol adalah dengan adanya *Lengser*.

Dalam situasi persiapan, para pemain yang ada dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* melaksanakan latihan apabila ada permintaan khusus atau ada konsep baru dalam prosesi Upacara Adat *Mapag Panganten.* Namun pada saat hari H yang dipersiapkan hanyalan persiapan biasa, yaitu merias diri, mempersiapkan kostum dan menyamakan *blocking* sebelum mulai pertunjukan.

Gambar 4.6
Pemain Sedang Merias Diri Sebelum Pertunjukan



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Dalam situasi ini, tentu yang ditunjukan adalah *point* utama nya, yaitu pelaksanaan Upacara Adat *Mapag Panganten* Dalam prosesi Upacara Adat *Mapag Panganten* terdapat beberapa tahapan yang akan dijelaskan pada peristiwa komunikatif.

Gambar 4.7
Suasana Upacara Adat *Mapag Panganten*



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

4.3.2. Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan yaitu: *speaking*, yang terdiri dari, *setting/scane, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalitties, norms of of interaction.*

Dalam penelitian yang peneliti amati di lapangan prosesi Upacara Adat *Mapag Panganten* terdapat dua sesi yaitu sesi persiapan dan sesi pelaksanaan Upacara Adat *Mapag Panganten.* Dalam masing-masing sesi para pemain dan pelaku seni yang ada dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* ini bertemu hampir setiap hari karena posisinya yang bekerja dalam satu kantor. Namun pada saat latihan mereka biasa bertemu di Sanggar Rakitan Sunda milik Pak Ujang yang ada di Sumedang. Sedangkan para saat pelaksanaan mereka biasanya langsung bertemu di tempat acara pernikahan atau pergi bersama dari Sumedang.

Pelaksanaan Upacara Adat *Mapag Panganten* dilaksankan sebelum prosesi akad nikah karena Upacara Adat *Mapag Panganten* merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk menyambut calon pengantin pria. Akan tetapi sekarang seiiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, Upacara Adat *Mapag Panganten* dilaksankan untuk mengantarkan pengantin menuju pelaminan dan dilaksankan setelah terjadi prosesi akad nikah.

Partisipan yang mengikuti persiapan maupun pelaksanaan Upacara Adat *Mapag Panganten* adalah semua pemain yang terlibat dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* Diantaranya ada Penari Mamayang, Penari punggawa, Pembawa Umbul-umbul, Pembawa Payung Agung, Lengser, Ambu Lengser, Pemain gendang, suling, kecapi. Calon pengantin pria, orangtua calon pengantin wanita berserta keluarganya hanya berpartisipasi pada saat pelaksanaan Upacara Adat *Mapag Panganten* saja.

Gambar 4.8

Para Pemain *Mapag Panganten*



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Dan yang memiliki kewenangan dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* adalah Lengser. Lengser yang mengatur berjalannya prosesi Upacara Adat *Mapag Panganten.*

Gambar 4.9
Lengser dan Ambu Lengser



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2014

Tujuan utama dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* pada saat persiapan tentunya untuk mempersiapkan para pemain sebelum pertunjukan, mempersiapkan dalam segala hal. Disini untuk Konsep pertama tujuannya untuk menjemput, menyambut, untuk memeriahkan. Tujuannya untuk memberikan nuansa semarak kepada tamu. Kemudian konsep yang kedua itu memberikan tema bahwa ciri khas dari orang Sunda.

Nilai yang terkandung dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* ini adalah nilai untuk memelihara dan menjalankan tradisi adat Sunda yang sudah ada. Walaupun sekarang terjadi kemasan yang lebih modern akan tetapi nilai kebudayaannya tetap ditonjolka.

Hal yang menjadi fokus referensi pada penelitian ini adalah bagaimana tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada saat persiapan

maupun pelaksanaan Upacara Adat *Mapag Panganten.* Dalam upacara ini terdapat beberapa tahapan, pertama datangnya calon pengantin pria kemudian kita sambut dengan narasi pembuka, lalu dilanjut dengan *rajah*, *rajah* adalah doa permohonan kelancaran yang diucapkan oleh seorang *Lengser* , lalu datang Pembawa Umbul-umbul sebagai tanda kehormatan diikuti dengan Payung Agung, kemudian penari punggawa datang dengan tarian gagahnya, dilanjut dengan Penari Mamayang datang sebagai dayang-dayang kerajaan lalu diantarkan menuju orangtua pengantin wanita untuk dikalungkan kembang melati *(tawis pambagea)* sebagai tanda kehormatan dan kebanggan yang disimbolkan dengan melati putih yang suci, bersih ikhlas dan wangi nya yang semerbak. Setelah itu dirangkul oleh orangtua perempuan untuk diantarkan ke tempat akad nikah setelah itu dilakukan *seren sumeren* (seserahan) sebagai salah satu simbol pemberian yang diberikan kepada orangtua perempuan oleh orangtua pria.

Bentuk pesan yang ditonjolkan dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* berbeda-beda seperti dalam setiap peran yang diperankan oleh pemain. Seperti Penari Punggawa memberikan pesan bahwa ia adalah seorang Punggawa kerajaan yang siap menjaga raja nya. Penari Mamayang adalah seorang dayang-dayang kerajaan yang siap melayani rajanya. Pembawa umbul-umbul sebagai pemberian penghormatan kepada raja. Dan Lengser adalah seorang batara,

Batara itu adalah seorang penasehat raja tingkatannya drajatnya tinggi.

Namun bentuk pesan secara keseluruhan adalah bahwa untuk menampilkan kebahagiaan dari pengantin. Dan Upacara Adat *Mapag Panganten* ini adalah suatu kebudayaan Sunda yang harus dilesatarikan yang bisa dilihat dari tariannya dan iringan musiknya.

Aturan khusus dalam persiapan maupun pelaksanaan Upacara Adat *Mapag Panganten* harus sesuai dengan tradisi adat Sunda itu sendiri. Aturan yang sudah dibuat dan ditetapkan oleh nenek moyang sehingga aturan-aturannya pun harus tetap sama dan harus diawali dengan *rajah,* yaitu meminta kelancaran dan keselamatan kepada Allah SWT.

Dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* tidak terdapat keyakinan apapun. Upacara ini hanyalah tradisi adat Sunda yang sudah dilaksanakan sejak dahulu. Tidak ada hubungannya dengan keagamaan sehingga tidak diperlukan ritual-ritual khusus didalamnya. Akan tetapi maksud dan tujuan nya tetap untuk ibadah.

4.3.3. Tindakan Komunikatif dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta manganalisis tindakan komunikatif dalam Upacara

Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif.

Gerakan yang digunakan penari pada saat pelaksanaan Upacara Adat *Mapag Panganten* adalah gerakan luwes yang mengikuti alunan musik yang dimainkan. Meskipun itu hanya gerakan luwes namun tetap saja harus dilakukan latihan. Seperti yang dilakukan oleh penari punggawa ia menampilkan tarian gagah, sedangkan penari mamayang menampilkan tarian putri. Berbeda dengan lengser, lengser tidak menari hanya saja gerakan yang ditampilkan adalah gerakan lucu yang menghibur tamu yang datang.

Selain itu pakaian yang digunakan pun harus sesuai dengan tema apa yang akan ditampilkan. Seperti yang sudah sering ditampilkan yaitu dengan tema kerajaan sehingga kostum yang dikenakan pun harus seperti kerajaan. Para penari mamayang menggunkana kebaya dan aksesoris yang bagus. Tetapi lengser tetap saja menggunakan pakaian yang dinamakan *salontreng* atau bisa juga menggunakan *pangsi*, tidak lupa juga memakai ikat kepala dan tas *kaderon*.

Alunan musik yang mengiringi dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* pun menjadi sangat penting, karena iringan musik dalam upacara ini menjadi sutradara dalam seluruh rangkaian Upacara Adat

Mapag Panganten ini. Iringan musik ini juga digunakan untuk memberikan aba-aba kepada para pemain.

Lengser merupakan salah satu pemain dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* yang menonjol. Tingkah laku nya yang lucu dan ucapannya menarik perhatian tamu yang datang. Tidak sembarang ucapan yang dilontarkan oleh lengser. Ucapan yang dilontarkan biasanya berupa ucapan selamat datang, memberikan aba-aba kepada para abdi negara bahwa rajanya sudah datang, kemudian mengatur jalannya upacara ini.